

***SANGGAR SENI LATIMOJONG SEBAGAI WADAH PEMBINAAN PENARI TARI
PA'JAGA LILI DI KABUPATEN LUWU***

***LATIMOJONG ART STUDIO AS A PLACE FOR COACHING DANCERS FOR THE
PA'JAGA LILI DANCE IN LUWU REGENCY***

Husaima Abu

*Pendidikan Sndratasik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri
Makassar*

Email : husaimaabu06@gmail.com

ABSTRAK

HUSAIMA ABU, 2021. *Sanggar Seni Latimojong Sebagai Wadah Pembinaan Penari Tari Pa'jaga Lili Di Kabupaten Luwu.* Skripsi pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini mengangkat rumusan masalah tentang bagaimana langkah-langkah pembinaan penari, dan bagaimana upaya menampilkan penari hasil binaan Sanggar Seni Latimojong di Kabupaten Luwu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan tehnik analisis data deskriptif dengan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian tentang *Sanggar Seni Latimojong Sebagai Wadah Pembinaan Penari Tari Pa'jaga Lili di Kabupaten Luwu*, dapat disimpulkan bahwa : 1) Langkah-langkah pembinaan penari tari Pa'jaga Lili di Sanggar Seni Latimojong yaitu pertama-tama mengajarkan gerak dasar kepada penari, selanjutnya mengajarkan gerakan inti dan penutupnya. Ketika penari telah menguasai setiap gerakan yang telah diajarkan, penari akan mempelajari lagu dari tari Pa'jaga Lili ini dikarenakan penari memiliki dua peran dalam pementasan tari Pa'jaga Lili yaitu sebagai penari dan pengiring (penyanyi). 2) Upaya yang dilakukan Sanggar Seni Latimojong untuk menampilkan penari tari Pa'jaga Lili hasil binaannya yaitu dengan menampilkan penari pada acara pernikahan untuk melatih kesiapan dan mental penari. Penampilan ini juga bertujuan untuk memilih penari yang dianggap kompeten untuk mengikuti event yang lebih besar.

ABSTRACT

HUSAIMA ABU, 2021. *Latimojong Art Studio as a place for Coaching Dancers for the Pa'jaga Lili Dance in Luwu Regency.* Thesis at the Faculty of Art and Design, Makassar State University.

This study raises the formulation of the problem about how to develop dancers, and how to show dancers fostered by the Latimojong Art Studio in Luwu Regency. The data was collected through observatios, interview, documentation, and literature studies. This study was descriptive data analysis techniques with qualitative methods. The results of the research on the Latimojong Art Studio as a place fir Guiding the Dance of Pa'jaga Lili Dncers in Luwu Regency, it can be concluded that: 1) The steps for fostering the dance of the Pa'jaga Lili dancer at the Latimotong Art Studio was to teach the dancers basic movement, then to teach the cores and closing movements. When the dancers had mastered every movement that had been taught, the dancer would learn the song from the dancer and accompanist (singer). 2) the efformn made by the Latimojong Art Studio to show the dance of Pa'jaga Lili dancers that were fostered by showing dancers at weddings to train the readiness and mentality of dancers. This performance also aims to select dancers who are considered competent to participate in large events.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, kesenian tradisional semakin hilang dan hampir punah. Adapun penyebab dari hidup dan matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan lain, oleh karenanya kesenian yang kita miliki patut untuk dipertahankan. Upaya mempertahankan kesenian dapat dilakukan dengan cara melestarikan kesenian itu sendiri. Pelestarian kesenian dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan formal termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Pendidikan nonformal adalah kegiatan terorganisasi yang sistematis, di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas. Menurut UU Sisdiknas No 20 pasal 26 ayat 3; Pendidikan Nonformal meliputi kecakapan hidup, Pendidikan Anak Usia dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan dan Tenaga Kerja, Pendidikan Kesetaraan, Serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan Peserta didik. Pendidikan nonformal penting dikarenakan sebagai tempat tersalurnya bakat, minat, dan kreativitas. Kegiatan yang ada di dalam pendidikan nonformal akan membuat peserta didik lebih mendalami bakat, menyalurkan minat dan

mengasah kreativitasnya. Hal ini akan membuat siswa lebih berkembang dan memiliki banyak pengalaman.

Sanggar Seni sebagai pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk melatih bakat dan kreatifitas di bidang seni. Bakat yang digali lewat kegiatan sanggar akan sangat membantu peserta didik dalam memperkaya ilmu dan pengetahuan. Lewat pendidikan nonformal (Sanggar Seni) inilah, peserta didik mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang tidak mereka dapatkan di dalam pendidikan formal, serta Sanggar Seni merupakan pilar penyangga kekuatan seni budaya. Lembaga nonformal seperti Sanggar memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kelestarian dan kemajuan seni budaya yang ada di Kabupaten Luwu.

Luwu merupakan suatu daerah yang memiliki beberapa kesenian seperti Ma'Balendo, Pa'Jaga Lili dan Pa'Jaga Lili Bone Balla. Kini kesenian tersebut hampir punah dan menghilang di kalangan masyarakat di daerah Luwu. Sanggar Seni Latimojong salah satu sanggar yang mengajarkan Pa'Jaga Lili kepada para remaja yang ada di Luwu. Sanggar Seni Latimojong didirikan oleh pak Hartono sejak tahun 2015. Pak Hartono merupakan generasi ke-3 selaku pembina penari Pa'Jaga Lili di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Adapun sanggar-sanggar seni di Kabupaten Luwu seperti, Sanggar Seni Budaya Mintiro Ada', Sanggar Seni Kamase, Sanggar Seni Sipinawa, dan Sanggar Seni Budaya Tae. Sanggar-sanggar tersebut merupakan sanggar modern di Kabupaten Luwu karena penampilan dan jenis tariannya bersifat kreasi.

Pa'jaga Lili merupakan tari Tradisional yang lahir dan berkembang pada masyarakat Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu, sebagai kebudayaan yang perlu dijaga keberadaanya. Tari Pa'jaga Lili dimaknai

sebagai tarian peperangan yang diciptakan sekitar abad ke-X pada saat pemerintahan raja Batara Guru (Tomanurung) sekaligus sebagai raja pertama di Luwu, tari ini tumbuh dan kembangkan secara turun temurun dan dibudidayakan masyarakat khususnya *Tomakaka* (salah satu tokoh adat Desa Ulusalu) yang berperan penting dalam menjaga keberadaan tari Pa'Jaga Lili agar tidak Punah begitu saja.

Tari Pa'Jaga Lili ditarikan para penari laki-laki, dengan ekspresi wajah yang sangat gembira serta diiringi dengan alunan musik yang cukup menghibur yang menggunakan instrumen musik gendang. Tarian ini menjadi hiburan yang sangat menarik bagi masyarakat di sana, yang diadakan apabila ada pesta seperti penjemputan tamu-tamu agung, acara perkawinan, naik rumah baru dan juga pada acara hakikah. Dalam Tari Pa'jaga Lili terdapat sebuah pantun yang dinamakan *Mangosong Sibali* dan hanya di pakai ketika acara pernikahan saja.

Sanggar Seni Latimojong merupakan salah satu sanggar yang melakukan pembinaan tari Pa'jaga Lili di Kabupaten Luwu. Tarian Pa'jaga Lili yang ada pada Sanggar Seni Latimojong berbeda dengan tarian Pa'jaga Lili yang ada pada sanggar-sanggar yang lain, di mana pada sanggar-sanggar yang lain tarian Pa'Jaga Lili sudah mengalami perubahan (dikreasikan), sedangkan tarian Pa'Jaga Lili pada Sanggar Seni Latimojong masih mempertahankan ciri khas ragamnya seperti : ragam *Cakkalli* (waspada), ragam *Bandanlu* (besi tombak), ragam *Mabella* (jauh), ragam *Rappa-Rappa* (memberi semangat), ragam *Tannung* (menenun), ragam *Sore-Sore* (menghindar), ragam *Seba* (monyet), ragam *Bembe-Bembe* (memantau), ragam *Tanah Wali* (kemenangan). Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Sanggar Seni Latimojong ini dengan judul : *Sanggar*

Seni Latimojong sebagai Wadah Pembinaan Penari Pa'Jaga Lili di Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana langkah-langkah pembinaan penari tari Pa'Jaga Lili Sanggar Seni Latimojong Kabupaten Luwu ?
2. Bagaimana upaya menampilkan penari tari Pa'Jaga Lili hasil binaan Sanggar Seni Latimojong Kabupaten Luwu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan langkah-langkah pembinaan penari tari Pa'Jaga Lili Sanggar Seni Latimojong Kabupaten Luwu.
2. Mendeskripsikan upaya menampilkan penari tari Pa'Jaga Lili hasil binaan Sanggar Seni Latimojong Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang keberagaman kesenian tradisional di Kabupaten Luwu khususnya tari Pa'Jaga Lili.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pengelola sanggar dan masyarakat luwu tentang pengajaran/pembinaan tari Pa'Jaga Lili di Kabupaten Luwu.
3. Penelitian ini sebagai acuan atau referensi bagi Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar untuk peneliti berikutnya.
4. Penelitian ini diharapkan sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional Kabupaten Luwu.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Teori merupakan dasar pemikiran terhadap faktor yang mempengaruhi masalah dalam penelitian. Teori-teori yang dikemukakan pada bagian ini adalah merupakan dasar pemikiran untuk menemukan pemecahan masalah sehubungan dengan judul penelitian.

1. Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi Kurniati 2013 yang berjudul "Struktur Dan Fungsi Tari Pa'jaga
- b. Dalam skripsi Andi Suci Arlianingsih yang berjudul "Tari Pajaga Lili versi Sanggar Cenning Ati di Kota Palopo".
- c. Skripsi M. Mukhtasar Syamsuddin tentang "Makna Simbolis Tari Pa'jaga Lili Masyarakat Luwu Dalam Perspektif Kosmologi William C.Chittick".
- d. Skripsi Silmi Solihah yang berjudul "Pembinaan Akhlak Melalui Tari Topeng Di Sanggar Wijaya Kusuma Cirebon"

2. Deskripsi Konsep

- a. Pengertian Sanggar

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk melakukan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan biasanya identik dengan kegiatan belajar bidang tertentu, salah satunya dalam pengembangan seni tradisional. Sanggar adalah suatu tempat yang digunakan oleh suatu komunitas untuk melakukan suatu kegiatan (seni). Selain itu sanggar merupakan tempat atau ruang yang memiliki peran sebagai fasilitas pendidikan seni bagi siapa saja untuk meningkatkan potensi seni sebagai tujuan pengembangan maupun pelestarian kekayaan seni (Wikipedia, 2014:56).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sanggar seni tari adalah suatu tempat atau sarana

yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan pelatihan seni tari yaitu kegiatan yang lebih memfokuskan pada bidang tari, baik tari tradisi maupun tari modern. Sanggar tari merupakan bentuk pendidikan non formal yang melakukan kegiatan secara terorganisasi dan mengutamakan penguasaan ketrampilan menari bagi anggota belajarnya.

- b. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Simanjuntak 1990 : 84).

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

1. Pendekatan *informative (informative approach)*, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
2. Pendekatan *partisipatif (participative approach)*, di mana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut (Mangunhardjana 1986 : 7).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

c. Pengertian Upaya

Menurut Wahyu Baskoro (2005 : 902) Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar).

Upaya mempertahankan bisa juga diartikan pelestarian. Pelestarian dalam kamus bahasa Indonesia (1994: 982) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya, tidak berubah. Kaidah penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awal ke- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Berdasarkan kata kunci lestari tersebut maka ditambah awalan ke- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya atau tidak berubah. Pelestarian juga dapat diartikan suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu kebudayaan pun

dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut disertai dengan keadaan yang kita alami sekarang ini. Yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai budayanya.

d. Pengertian Penari

Sutarno Haryono, 2012 dalam jurnalnya “ Konsep Dasar Bagi Seorang Penari”. Mengemukakan bahwa penari adalah seseorang yang dapat menguasai dan memadukan 3 (tiga) unsur pokok, antara lain : Wiraga (gerak), Wirama (irama), Wirasa (isi/rasa).

e. Pengertian Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia, yang harus di kembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Kuswarsantyo (2012: 17) mengemukakan pendapatnya mengenai arti seni tari, yakni “tari adalah salah satu cabang seni yang dalam ungunannya menggunakan bahasa gerak tubuh.”

Seni tari sebagaimana didefinisikan oleh Pusnik :

from the anthropological point of view, dance can be defined as a cultural practice and as a social ritual (Radcliffe-Brown 1994), where by dance is seen as a means of aesthetic pleasure and a means for establishing ties and specific structure in the community (Pusnik, 2010 : 5).

Kutipan di atas berarti bahwa dalam sudut pandang antropologi, tari dapat didefinisikan sebagai praktik budaya dan sebagai ritual sosial, tari di pandang sebagai sarana kesenangan estetika dan sarana untuk membangun hubungan dan struktur tertentu dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah salah satu cabang seni yang mengutamakan gerak indah dari anggota

tubuh manusia yang diiringi irama musik serta mengandung maksud tertentu yang ingin disampaikan penciptanya untuk penonton sebagai sarana hiburan dan ritual sosial yang selanjutnya menjadi sebuah praktik budaya dalam sebuah masyarakat .

f. **Pengertian Tari Tradisional**

Kata tradisional berasal dari bahasa latin "*traditional*" yang artinya mewariskan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata *traditi* dapat diartikan sebagai segala sesuatu, seperti (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang (Poertwadarminta, 1984: 1088).

Seni tari tradisional adalah salah satu bentuk kebudayaan daerah yang kental dengan nilai-nilai history dan pesan-pesan filosofis, seperti aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya. Seni tari tradisional merupakan bentuk kebudayaan daerah yang mengandung dan membawa unsur-unsur serta nilai budaya daerah tersebut. Keberadaan seni tari dalam pendidikan yang difungsikan sebagai sarana pendidikan dan pelestarian budaya daerah memiliki manfaat yang terkandung untuk membantu menyiapkan siswa agar menjadi individu yang utuh jiwa dan raga serta mampu menghadapi perkembangan zaman dan menanamkan nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat tersebut merupakan bagian dari karakteristik yang terkandung dalam ciri seni serta pembeda seni dan bukan seni (Diyah Ayu, 2017 : 23).

g. **Pengertian Tari Pa'Jaga Lili**

Tari Pa'jaga Lili merupakan salah satu jenis tari tradisional yang berasal dari kabupaten Luwu Kecamatan Latimojong khususnya di Desa Ulusalu, tarian ini adalah salah satu tarian yang secara turun temurun diwariskan kepada anak cucu yang berasal dari Desa Ulusalu, istilah Pa'Jaga berasal dari kata pajaga yang

artinya berjaga-jaga, dan lili artinya berkeliling, yang dimaksud berjaga dan berkeliling dalam tarian ini adalah waspada terhadap serangan musuh yang sewaktu-waktu datang menyerang. Tari Pa'Jaga Lili menceritakan tentang masyarakat harus waspada terhadap serangan musuh pada zaman penjajahan yang sewaktu-waktu datang jika lengah oleh sebab itu penduduk desa dianjurkan selalu berkeliling kampung untuk ronda sambil berjaga-jaga mengawasi setiap sudut Desa, oleh sebab itu tarian ini hanya di tarikan oleh penari laki-laki sebanyak 12 orang atau lebih yang di iringi dengan alunan musik gendang.

Dalam tarian Pa'Jaga Lili terdapat beberapa gerakan yang bersymbol peperangan, sebab struktur gerak dalam Tari Pa'jaga Lili menirukan orang yang sedang dalam peperangan, tarian ini hanya memiliki pola lantai satu yaitu pola lantai berbentuk melingkar sertra pemusik yang menabuh gendang berada di tengah-tengah lingkaran para penari.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu "Sanggar Seni Latimojong sebagai Wadah Pembinaan Penari Pa'jaga Lili di Kabupaten Luwu", melibatkan beberapa unsur di mana penelitian ini difokuskan pada Pembinaan Tari Pajaga Lili di Sanggar Seni Latimojong dan untuk melengkapi data penelitian ini maka ada 2 objek yang dianggap penting untuk diteliti yakni langkah-langkah pembinaan penari, dan upaya menampilkan hasil binaan.

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Berdasarkan judul dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas,

maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah Pembinaan Tari Pa'Jaga Lili di Sanggar Seni Latimojong Kabupaten Luwu, yang meliputi :

1. Langkah-langkah pembinaan penari yang merupakan suatu proses pelatihan penari di Sanggar Seni Latimojong.
2. Upaya menampilkan penari hasil binaan Sanggar Seni Latimojong.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 60), penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok. Sedangkan metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy L. Moleong (2011: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, data yang di hasilkan berupa kata-kata, gambar serta perilaku manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang di amati dari individu maupun organisasi Sanggar Seni Latimojong tersebut.

C. Sasaran dan Responden

Pada penelitian kali ini sasaran dan responden peneliti yaitu :

1. Sasaran
Sasaran merupakan hal yang ingin dicapai oleh peneliti, sasaran sering pula disebut tujuan. Sasaran dalam penelitian kali ini adalah pembinaan tari Pa'Jaga Lili di Sanggar Seni Latimojong Kabupaten Luwu.
2. Responden

Responden merupakan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan untuk kepentingan penelitian. Responden atau informan dalam penelitian ini adalah Pak Hartono selaku pendiri Sanggar Seni Latimojong.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan di sini adalah teknik pengumpulan data yang paling tepat, sehingga benar benar mendapat data yang valid dan relevan. Khusus dalam penelitian ini, teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data antara lain.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu bagian dari pengumpulan data dengan kajian teoritis dan hal ini merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian sebagai bantuan referensi dan dapat memberikan informasi pada apa yang akan diteliti, sehingga dapat menambah keyakinan dalam penelitian.

Peneliti melakukan studi pustaka untuk mendapat pengetahuan tambahan dan dasar teori yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti seperti membaca dokumen-dokumen sejarah dan penelitian yang mempunyai kaitan dengan objek penelitian.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara secara tidak terstruktur (bebas) dengan melampirkan beberapa pertanyaan yang tidak tersusun dan berkaitan dengan Sanggar Seni Latimojong. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur agar peneliti dapat menggali lebih banyak data tentang Sanggar Seni Latimojong, guna memperlancar proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam

kehidupan sosial yang relatif lama dengan sanggar tersebut. Teknik dalam bentuk tanya jawab secara lengkap yang sifatnya terpimpin maksudnya tanya jawab dengan responden guna memperoleh informasi atau data tentang pembinaan Tari Pajaga Lili di Sanggar Seni Latimojong.

Dalam tahap ini peneliti melakukan wawancara terhadap informan atau responden terpilih yaitu pak Hartono selaku pendiri Sanggar Seni Latimojong serta memiliki kesesuaian pemahan dengan judul penelitian untuk mendapat data primer tentang pembinaan tari Pa'Jaga Lili di Sanggar Seni Latimojong Kabupaten Luwu.

3. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan dan teknik observasi terbuka. Yang dimaksud dengan teknik observasi non partisipan, yakni pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Teknik observasi nonpartisipan digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan Sanggar, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan Sanggar. Kalaupun ikut dalam kegiatan itu hanya dalam lingkup yang terbatas sesuai kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Pemilihan teknik jenis ini dilakukan agar peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diamati sehingga data observasi yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sedang diamati.

Adapun teknik observasi terbuka, kehadiran pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek yang secara sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Dengan demikian kehadiran peneliti dalam menjalankan tugasnya

diketahui oleh orang-orang yang sedang diamati, sehingga terjalin hubungan/interaksi yang wajar antara pengamat dengan orang yang sedang diamati.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan pembinaan Tari Pajaga Lili di Sanggar Seni Latimojong, pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembinaan Tari Pajaga Lili di Sanggar Seni Latimojong, baik berupa foto-foto, video pementasan dan lainnya. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, dari hasil tersebut yang digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data yang dapat menunjang keberhasilan dalam meneliti. Adapun kajian dokumen merupakan sarana membantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, program kerja. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu objek dan suasana peneliti. Adapun media yang digunakan yaitu alat perekam seluler dan audio visual.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan teknik kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan

perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Langkah-Langkah Pembinaan Penari Tari Pa'jaga Lili Sanggar Seni Latimojong.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu pimpinan Sanggar Seni Latimojong sekaligus pelatih penari di sanggar tersebut. Beliau tidak memiliki jadwal secara rutin dalam pelatihannya di karenakan pelatih dan bahkan beberapa penari memiliki profesi sebagai Petani sehingga tidak berkesempatan untuk melakukan jadwal latihan yang rutin, berdasarkan hal tersebut tingkat keaktifan penari di sanggar hanya terjadi ketika adanya persiapan untuk pementasan, adanya perkumpulan untuk mengadakan acara makan-makan bersama sambil bercerita, dan bermain alat musik modern sebagai penghantar lelah mereka setelah melakukan pekerjaan bertani di kebun. Adanya persiapan pementasan inilah pelatih sanggar akan menjadwalkan untuk latihan. Adapun alasan mengapa tingkat keaktifan latihan sanggar tidak tetap, dikarenakan Sanggar Seni Latimojong tidak memiliki banyak tarian dan hanya berfokus pada tari Pa'jaga lili yang merupakan produksi daerah latimojong sebelum terbentuknya Sanggar Seni Latimojong.

Adapun langkah-langkah pembinaan penari di Sanggar Seni Latimojong yaitu :

- 1) Memilih penari, pak Hartono memilih/penyeleksi setiap penari dimana penari yang terpilih memiliki postur tubuh yang kuat serta gerakan yang tegas dan suara yang lantang.
- 2) Penari baru atau yang terpilih kemudian diajarkan tentang gerakan-gerakan dasar oleh pelatih.
- 3) Penari yang telah menguasai gerak dasar tari Pa'jaga Lili selanjutnya pelatih akan mengajarkan lagi gerakan inti hingga gerakan penutup.
- 4) Ketika penari telah menguasai setiap ragam gerak tari Pa'jaga lili pelatih akan mengajarkan lagu dari tarian ini, sebagai salah satu iringan dari tarian tersebut. Jadi dalam tarian ini penari memiliki dua peran yaitu sebagai penari dan juga sebagai pengiring (penyanyi).

Berbeda dari beberapa sanggar lainnya yang melakukan pemanasan sebelum latihan, pelatih Sanggar Seni Latimojong tidak melakukan pemanasan secara langsung karena menurut pak Hartono "Berjalan menuju ke sini saja berkeringan mi mereka" beliau berkata demikian dikarenakan letak Sanggar Seni Latimojong yang berada di atas bukit, sedangkan para penari yang menggunakan kendaraan menuju sanggar juga melakukan perjalanan yang menanjak dari tempat mereka menyimpan kendaraan.

Anggota Sanggar Seni Latimojong terdiri dari beberapa rentan umur yang berbeda-beda, hal tersebut membuat pelatih tidak membedakan seluruh unsur rangkaian latihan baik itu latihan maupun pementasan. Maka dari itu seluruh anggota atau penari tetap melaksanakan latihan hingga pementasan secara bersamaan.

Pada tahun 2015 tepatnya pada hari jadi luwu yang ke-746, pemerintah daerah Kabupaten Luwu mengumpulkan beberapa perwakilan pelajar yang ada di luwu

sebagai penari di acara tersebut. Tarian yang akan ditampilkan adalah tari *pa'jaga lili* yang akan di tarikan secara massal oleh 50 penari. Dalam perayaan kali ini pemerintah daerah memberikan tanggung jawab kepada Sanggar Seni Latimojong untuk melatih para penari tersebut. Pak Hartono sebagai pelatih di sanggar meminta bantuan kepada anggota Sanggar Seni Latimojong untuk membantunya dalam melatih, sehingga penari yang ada di Sanggar Seni Latimojong tidak hanya sebagai penari saja tetapi mereka juga bisa menjadi pelatih bagi mereka yang ingin belajar tari *pa'jaga lili*.

2. Upaya Menampilkan Penari Tari Pa'jaga Lili Hasil Binaan Sanggar Seni Latimojong.

Sanggar Seni Latimojong berkesempatan tampil di berbagai acara seperti acara festival dan perkawinan. Setiap penampilan sanggar sangat diapresiasi oleh setiap penonton karena ciri khas Sanggar Seni Latimojong yang unik dan sangat bergembira. Diacara perkawinan yang diadakan di daerah Latimojong penonton yang mengetahui tarian *Pa'Jaga Lili* akan ikut adil dalam tarian tersebut.

Pak Hartono selaku pimpinan dan pelatih akan menampilkan penari hasil binaanya di acara yang tidak terlalu besar seperti acara perkawinan. Pada saat itulah para penari di uji mental serta kesiapannya dalam pertunjukan tari Pa'jaga lili, adapun hasil dari penampilan para penari akan menjadi pertimbangan oleh pimpinan/pelati, apakah penari tersebut sudah mampu mengikuti event atau acara yang lebih dari acara perkawinan atau masih membutuhkan pelatihan.

Upaya yang dilakukan Sanggar Seni Latimojong untuk mempromosikan sanggar masih menggunakan cara tradisional yaitu dari mulut ke mulut di karenakan akses

internet ke daerah tersebut masih kurang di jangkau ketika ingin mempromosikan sanggar di media sosial.

Sanggar Seni Latimojong sering kali tampil di acara-acara pernikahan, salah satunya pernikahan putri pertama Direktur Utama Palopo Pos, Nurul Inayah Suyuti SM bersama suami Mifta Farid Mujur, S.Sos di Gedung Balai Rasdiana Center (BRC), jalan Durian Kota Palopo Rabu, 20 November 2019, di hibur dengan penampilan tari Pajaga Lili Sanggar Seni Latimojong. Dengan mengenakan jas hitam di padukan dengan celana panjang berwarna emas, serta topi pengawal, enam penari Pajaga Lili menari mengikuti suara gendang yang di tabuh dua *Pa'gandang* (pemukul gendang). Sebelum menghibur tamu undangan di acara pernikahan putri pertama Direktur Utama Palopo Pos, Sanggar Seni latimojong melakukan pementasan di acara pembukaan Festival Keraton Nusantara (FKN) yang diadakan di kota Palopo.

Setelah 5 tahun vakum, kegiatan FKN kembali digelar untuk yang ketiga kalinya dengan menunjuk Keraton Kutai Kartanegara di kota Tenggarong, Kalimantan Timur sebagai tuan rumah. FKN III diadakan pada bulan September 2002 bersamaan dengan festival budaya Erau Kutai Kartanegara. Pada tahun 2019 tanah Luwu di tunuuk untuk kegiatan FKN XII tepatnya Di Kota Palopo. FKN XII dihadiri raja-raja keraton dan sultan. Sanggar Seni Latimojong berkesempatan tampil di acara pembukaan FKN XII tepatnya di malam gala dinner, Minggu 8 September 2019 lapangan Pancasila Kota Palopo. Anggota sanggar yang berkesempatan tampil antara lain 4 orang *pa'gandang* (pemukul gendang), 10 orang penari, 1 orang pangosong (silat), dan 1 orang pembaca synopsis. Pak Hartono selaku pelatih Sanggar Seni Latimojong mengungkapkan bahwa para penari pada saat itu sangat bersemangat dan antusias

berlatih. “Kadang sampai tengah malam mereka berlatih karena bangga bisa dipercaya menampilkan tarian asli kebudayaan Luwu di depan para raja-raja dan sultan, sekaligus bisa mempromosikan tari *Pa'Jaga Lili* di pentas nasional”. Sanggar Seni Latimojong tidak hanya kali pertama menampilkan tari Pa'Jaga Lili di Festival Keraton Nusantara sebab Sanggar Seni Latimojong juga menghadiri FKN-XI bersama dengan rombongan kerajaan luwu yang di adakan di Cirebon pada tahun 2017 “Kami pernah menghadiri juga FKN yang di Cirebon” sahut pak Hartono.

Pada tahun 2015 dalam acara Luwu Musik Festival 2015 musik Gilang Ramadhan berkolaborasi dengan seniman tradisional Luwu, penabuh drum professional menyatu dengan alat musik tradisional yang mengiringi tari Ma'balendo dari Belopa, tari Sumengo dari Walendrang, dan tari Pajaga Lili dari Sanggar Seni Latimojong. Seni Tradisional mulai tergeser oleh seni Modern seiring dengan perkembangan zaman. Namun kemajuan zaman tidak bisa memupus kreativitas para seniman tradisional yang tetap setia dalam berkarya. Selalu tersedia ruang bagi mereka untuk menampilkan sesuatu yang menarik. Bahkan para seniman tradisional dan modern bisa bertemu dan berkolaborasi dalam satu panggung.

Generasi Pesona Indonesia (GenPI) Kabupten Luwu menggelar Explore Luwu dengan tema ‘Mengingat Lupa’. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Permandian Alam Tirongko' Kadundung, Latimojong, pada bulan Februari 2020. Sejumlah rangkaian kegiatan pada acara Explore Luwu yakni, Kontes Kuliner, Pagelaran Tari, Camp Art, Pameran Rupa dan Kriya, Diskusi Seni Pertunjukan Tradisional, Konser Musik Akustik. Ada tiga Sanggar yang ikut berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut salah satunya Sanggar Seni Latimojong dimana penari yang ikut terlibat dalam

pertunjukan ada lima penari dan dua *Pa'gandang* (pemukul gendang). Melalui kegiatan tersebut dapat membuka ruang kreatif bagi para pekerja seni/kreator se-Kabupaten Luwu, sebagai sarana promosi produk-produk lokal dan karya-karya seni generasi muda, sebagai Event pendukung sektor pariwisata Kabupaten Luwu.

B. Pembahasan

Sanggar Seni Latimojong merupakan sanggar tari Ttradisional. Menurut Jazuli Sifat sanggar tari adalah organisasi yang dikelola secara professional pada bidang tertentu atau mengkhususkan pada bidang tari. sanggar tari diharapkan dapat berfungsi untuk mengembangkan sekaligus melestarikan seni tari sebagai wadah dalam kehidupan dan bisa meningkatkan keterampilan serta kemampuan anak didik. Keberadaan Sanggar Seni Latimojong merupakan salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan yang ada Di Kabupaten Luwu terutama tari *Pa'jaga Lili*. Di dalam pembahasan inilah penulis akan membahas tentang cara sanggar memilih aau merekrut penari, cara sanggar melatih dan upaya Sanggar Seni Latimojong dalam menampilkan penari hasil binaanya.

1. Langkah-langkah pembinaan penari tari Pa'jaga lili di Sanggar Seni Latimojong yaitu pak Hartono sebagai pelatih mengajarkan gerakan dasar tari Pa'jaga lili tersebut. Ketika penari telah menguasai gerak dasar tari Pa'jaga lili, selanjutnya pelatih mengajarkan lagi gerakan inti hingga gerakan penutup. Ketika penari telah menguasai setiap ragam gerak tari Pa'jaga lili pelatih akan mengajarkan lagu dari tarian ini, sebagai salah satu iringan dari tarian tersebut. Dapat di ketahui bahwa pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk

memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain :

- a. Pendekatan *informative (informative approach)*, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman. Seperti halnya para penari yang baru bergabung dengan Sanggar Seni Latimojong mereka di ajarkan dari gerakan dasar hingga gerakan inti tarian *Pa'Jaga Lili*.
- b. Pendekatan *partisipatif (participative approach)*, di mana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama. Ketika penari telah mengetahui gerakan dasar dan inti maka proses latihanpun berjalan sesuai perintah pelatih dan ketika latihan masih terdapat penari yang lupa akan gerakannya di sini sesama penari akan saling mengingatkan sehingga terjadilah situasi belajar bersama.

Jadi dalam tarian ini penari memiliki dua peran yaitu sebagai penari dan juga sebagai pengiring (penyanyi).

2. Upaya menampilkan penari tari Pa'jaga lili hasil binaan Sanggar Seni Latimojong yaitu Pak Hartono selaku

pimpinan dan pelatih akan menampilkan penari hasil binaanya di acara yang tidak terlalu besar seperti acara perkawinan. Menurut Wahyu Baskoro (2005 : 902) Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Pada saat itulah tujuan pak Hartono menampilkan para penari di acara perkawinan agar para penari diuji mental serta kesiapannya dalam pertunjukan tari Pa'jaga lili, adapun hasil dari penampilan para penari akan menjadi pertimbangan oleh pimpinan/pelati, apakah penari tersebut sudah mampu mengikuti event atau acara yang lebih dari acara perkawinan atau masih membutuhkan pelatihan. Sedangkan upaya dalam mempromosikan sanggar masih dilakukan dengan cara tradisional yaitu mempromosikannya dari mulut ke mulut atau memberikan informasi kepada masyarakat yang lain bahwa sanya terdapat Sanggar Seni Latimojong yang menampilkan tarian tradisional yaitu tari Pa'jaga Lili.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah di paparkan pada babak terdahulu maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Langkah-langkah pembinaan penari tari Pa'jaga Lili di Sanggar Seni Latimojong yaitu pertama-tama mengajarkan gerak dasar kepada

penari, selanjutnya mengajarkan gerakan inti dan penutupnya. Ketika penari telah menguasai setiap gerakan yang telah diajarkan, penari akan mempelajari lagu dari tari Pa'jaga Lili ini dikarenakan penari memiliki dua peran dalam pementasan tari Pa'jaga Lili yaitu sebagai penari dan pengiring (penyanyi).

2. Upaya yang dilakukan Sanggar Seni Latimojong untuk menampilkan penari tari Pa'jaga Lili hasil binaannya yaitu dengan menampilkan penari pada acara pernikahan untuk melatih kesiapan dan mental penari. Penampilan ini juga bertujuan untuk memilih penari yang dianggap kompeten untuk mengikuti event yang lebih besar.

B. Saran

Saran-saran yang dapat di kemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepada sanggar seni latimojong tetap mempertahankan ciri khas gerak tari Pa'jaga lili.
2. Diharap kepada generasi muda agar kiranya menciptakan kesadaran untuk tetap melestarikan kebudayaan setempat.
3. Diharap kepada Pemerintah Kabupaten Luwu khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar kiranya memberikan perhatian kepada pelestarian budaya terutama perhatian terhadap sanggar-sanggar yang merupakan salah satu tempat untuk pelestarian budaya.
4. Diharapkan sebagai bahan masukan, petunjuk, dan informasi bagi masyarakat luas khususnya bagi masyarakat Luwu dalam mengapresiasi dan melestarikan kesenian tradisional Tari Pa'jaga Lili di Kabupaten Luwu.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, F. 2014. "*Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Kesenian Kabupaten Tegal*". Vol 3 (1).
- Arlianingsih, Andi Suci. 2014. "*Tari Pajaga Lili versi Sanggar Seni Cening Ati Di Kota Palopo*". Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Baskoro, Wahyu. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Setia Kawan.
- Bogdan dan Taylor, 2011 J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Diyah Ayu Retroningsih. 2017. "*Eksistensi Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*". Prodi PGSD Universitas Peradaban.
- Gatewood, Robert D. & Hubert S. Field, 2001. *Human Resource Selection*. Ohio: SouthWestern Learning.
- Haryono, Sutarno. 2012. "*Konsep Dasar Bagi Seorang Penari*". ISI Surakarta.
- Hasibuan, Malayu, S.P. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jacobus, S.H., M.SI. 2006. "*Sistem Sosial Budaya Indonesia*". Surakarta : Alfabeta.
- Jazuli, M. 2008. "*Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*". Semarang : Unesa University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. Jakarta : Balai Pustaka.